

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam budaya populer di Amerika Serikat, banyak stereotip yang muncul beranggapan bahwa ayah tunggal di Amerika Serikat digambarkan sebagai “ayah pecundang” (Tinubu, 2021). Film-film di negara Amerika Serikat cenderung memperlihatkan laki-laki *single father* sebagai orang yang memiliki karakter keras, kasar, indepeden, tidak punya pendirian, suka meminum minuman keras (*alcoholic*), suka berjudi, menggoda perempuan, jarang menangis, suka berkelahi, serta pekerjaan adalah hal yang utama sehingga terkesan menelantarkan anak, kurang telaten dalam mengurus anak, sehingga ayah tunggal dipaparkan sebagai ayah tunggal yang buruk dan berkonotasi negatif (Kumar, Goh, Tan, & Siew, 2022, p. 23). Maka dari itu, adanya hal tersebut akan memperkokoh realitas sosial tentang persepsi buruk akan *single father*.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana karakter *single father* dinarasikan di dalam film *Fatherhood*. Film *Fatherhood* merupakan film buatan dari negara yang dijuluki Paman Sam yang dirilis pada tanggal 18 Juni 2021 bedurasi 1 jam 49 menit. Film *Fatherhood* yang rilis pada tahun 2021 ini memperlihatkan sosok *single father* sebagai yang sabar, lembah lembut, dan penuh kasih sayang dan telaten dalam mengurus anak.

Para ayah *single father* yang mau tidak mau menerima diskriminasi dari lingkungan masyarakat, karena laki-laki yang tidak mempunyai istri akibat belum mempunyai pasangan, sudah bercerai, bahkan karena sudah meninggal maka akan disebut sebagai duda atau dianggap sebagai penggoda atau juga perebut istri orang lain, sehingga akan menghasilkan anak yang bermasalah dikarenakan adanya perbedaan pola pengasuhan dibandingkan dengan keluarga yang masih utuh (Rahayu, Wahyuni, & Anggariani, 2024, p. 131). Lalu, peran *single father* sebagai orang tua yang secara terpaksa harus menanggung peran ganda bagi keluarga domestik dan juga publik.

Selain itu hasil dari lembaga CAP atau *Center of American Progress*, untuk segi ekonomi, ayah tunggal memiliki pendapatan ekonomi lebih besar daripada daripada ibu tunggal, yang dimana pendapatan dari ayah tunggal per-bulannya sebesar \$57.000 per tahunnya. (Salas-Betsch, 2024). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan ayah tunggal dalam menafkahi dan mensejahterakan keluarga bisa dibilang mampu daripada ibu tunggal. Tetapi, ayah tunggal tidak mampu dalam mengurus anak dibandingkan dengan ibu tunggal, sehingga stereotip di masyarakat masih terkesan meragukan akan *single father* yang dapat dipercaya dalam mengurus anak.

Kemampuan ayah tunggal dalam berperan ganda dipertanyakan, dikarenakan adanya suatu stereotip gender yang dimana selalu memberikan pandangan yang negatif kepada seorang laki-laki duda atau tidak beristri akibat berpisah atau bercerai, bahkan ditinggal mati oleh istrinya yang selalu terlekat sebagai laki-laki yang dianggap kurang berperan dalam mengurus anak.

Selain itu ada perbedaan yang signifikan antar cara pengasuhan dari ayah tunggal ataupun ibu tunggal yaitu seorang *single father* lebih dominan memanjakan anak dan kurang bisa untuk mendidik anak, dan lebih dominan memberikan suatu kegiatan atau tugas agar anak tersebut bisa belajar agar lebih mandiri, tetapi selayaknya seorang ibu yang lemah lembut tetap memberikan kekeluasaan untuk mengeluarkan suatu argumennya baik yang positif atau negatif (Lestari & Amaliana, 2019, pp. 3–5)

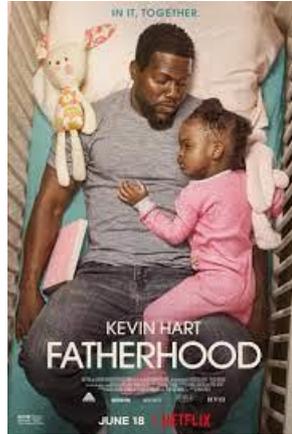
Selain itu, tumbuh kembang kepribadian anak yang hidup di keluarga *single parent* atau orang tua tunggal seperti *single father*, seringkali sangat minim memperoleh perhatian dari orang tua tersebut sehingga anak tersebut mencari dukungan dan perhatian di luar, tetapi terjebak oleh *circle* pertemanan yang kurang baik dan *toxic* sehingga seringkali kepribadian anak menjadi sedikit berbeda yang berada di luar kendali dari *single parent*.

Untuk seorang istri memiliki peran yang berbeda dalam keluarganya, salah satunya adalah mengelola rumah tangga dan bertanggung jawab atas semua sesuatu yang berkaitan dengan hubungan antara suami dan anak, seperti mendidik dan mengasuh anak, menyiapkan perlengkapan kerja suami, dan semua hal yang berkaitan dengan urusan rumah. Tetapi, untuk tugas utama suami adalah sebagai pencari nafkah utama keluarga serta memberikan gagasan untuk mengatur dan merencanakan kegiatan apa yang akan dilakukan. (Wijaya, Ramadhani, & Tas'an, 2021, p. 3)

Dalam jurnal milik (Sabrina, 2023, pp. 103–105) yang berjudul “Makna Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak dalam Film *Midnight Sun*, untuk hasil penelitiannya dengan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes yaitu dalam dua belas adegan yang ada, terlihat dengan jelas gambaran hubungan yang hangat dan manis antara Jack, sang ayah, dan putrinya, Katie, meskipun terdapat berbagai polemik yang dihadapi. Secara denotatif, interaksi mereka menunjukkan kedekatan emosional yang kuat. Namun, jika dilihat dari perspektif konotatif, potongan-potongan adegan tersebut juga menyoroti peran penting Jack sebagai seorang ayah yang terlibat aktif dalam merawat dan bertanggung jawab atas kesembuhan penyakit Katie sejak ia masih kecil. Ada sebuah mitos yang menyatakan bahwa seorang ayah yang berstatus *single father* biasanya tidak mampu mengasuh, merawat, dan melindungi anaknya dengan baik. Namun, kenyataannya, Jack tampil sebagai sosok ayah yang tidak canggung dan mampu membesarkan putrinya sendirian.

Selain itu, dalam jurnal milik (Narawaty, 2016, pp. 162–163) yang berjudul “Makna Implisit dalam Film *Pursuit of Happiness* Karya Gabriele Muccino”, hasil penelitiannya yang menggunakan teori makna implisit dari Larson adalah berdasarkan Cerita dan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa makna implikasi dalam film tersebut yang kaitannya dengan pendidikan yaitu percaya diri dan yakin dalam menggapai cita-cita, berani mengambil keputusan, dan mendidik anak dengan bahasa yang baik dan benar.

Gambar 1.1
Poster film “Fatherhood”



Sumber : www.google.com

Film ini menceritakan seorang *single father* yang bernama Matthew dan keluarganya besarnya menyambut kelahiran perempuan yang berasal dari istrinya sendiri, akan tetapi kebahagiaan tersebut sirna. Sesudah Liz yaitu istri Matthew melahirkan, Liz mau melihat anak pertamanya yang baru dilahirkannya, tetapi tiba-tiba Liz mengalami kesakitan dan kehabisan nafas. Dokter pun bertindak secepatnya agar bisa menyelamatkan Liz, tetapi Liz meninggal pada saat itu.

Beberapa bulan pertama membesarkan sang anak tanpa adanya istri yang membantu merupakan masa-masa tersulit bagi Matt sebagai *single father*, terutama setelah ibu dan orang tua tirinya kembali ke rumah masing-masing. Mau tidak mau Matt harus memikirkan banyak hal sendiri dan belajar cara merawat dan membesarkan anaknya.

Film *Fatherhood* ini menarik untuk diteliti oleh peneliti dikarenakan film-film Hollywood dari negara Paman Sam yang membahas karakter *single father*

berbeda dengan apa yang digambarkan dengan film-film *single father* lainnya di Amerika Serikat, seperti dengan kedua film pembanding di atas, tetapi untuk film “Fatherhood” yang dipilih oleh peneliti sehingga diharapkan bisa meruntuhkan stereotip-stereotip negatif *single father* yang tidak layak untuk mengurus anak, tidak bisa mengerti perasaan anak, kasar, pemarah, berjudi suka melakukan tindakan kriminal, minum-minuman keras, hanya fokus bekerja seperti yang selalu dipaparkan dalam film dan media.

Dengan dipilihnya film ini sebagai subjek untuk diteliti, maka peneliti ingin untuk melihat bagaimana karakter *single father* dinarasikan dalam film yang ingin diteliti ini. Perbedaan yang mendasar film “Fatherhood” dengan film lainnya dengan tema dan *genre* yang sama adalah dari segi penggambaran karakter. Dalam film “Fatherhood” ini, menceritakan tentang perjuangan seorang *single father* untuk menghidupi anak perempuannya yang bernama Maddy yang dikarenakan ibunya meninggal saat melahirkan di rumah sakit.

Film-film di negara Paman Sam yang lain yang mengangkat tentang *single father* menampilkan ayah sebagai *single father* yang memiliki sikap dan kepribadian yang buruk. Tetapi perbedaan yang signifikan pada film “Fatherhood” ini yang dimana karakter *single father* yang bernama Matthew ini memiliki sifat yang mampu mengontrol emosi, mandiri, lemah lembut, emosional dan mampu berperan ganda dalam sektor publik maupun domestik.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode analisis naratif agar dapat mendapati karakter *single father* dalam film “Fatherhood” ini. Di dalam metode

metode analisis naratif tercakup sebuah *story* yang tercakup plot, adegan, karakter dan tokoh.

Penelitian ini berporos kepada tokoh Matthew sebagai karakter *single father* sebagai pemeran utama yang ada di dalam film dengan model aktan. Selain itu, metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis naratif model aktan dari Algirdas Greimas, yang dimana metode ini bisa mengekspresikan sebuah makna dalam kalimat dan setiap kata dari kalimat akan menduduki posisi dan fungsi masing-masing sebagai subjek, objek, pendukung, dan seterusnya, sehingga posisi-posisi tersebut akan membentuk relasi dan membentuk keutuhan yang bersifat union dan mengandung makna.

Untuk membahas penelitian ini lebih lanjut, peneliti mencari penelitian terdahulu yang serupa berupa jurnal milik dari Elsyi Fitriani dan Rhafidilla Vebrynda yang berjudul “Analisis Naratif Terorisme dalam Film 12 Strong”. Dalam penelitiannya berfokus kepada bagaimana terorisme dinarasikan dalam Film 12 Strong ini dengan menggunakan metode analisis naratif dari Algirdas Greimas. Dan hasil dari penelitian menemukan bahwa Film “12 Strong” menggambarkan bahwa ajaran Islam yang diterapkan pada kelompok Taliban adalah bahwa anak perempuan di bawah usia delapan tahun tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan dan menerima pendidikan dianggap melanggar aturan Allah.(Fitriani & Vebrynda, 2021, p. 15)

Selain itu, penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Deden Mauli Darajat dan Muhammad Badruzzaman yang berjudul “Analisis Fungsi Narasi Model Vladimir

Propp Dalam Film Surat Dari Praha”. Penelitian ini mengarah kepada bagaimana penelitian ini mengkaji pada pesan yang terdapat pada isi teks narasi adegan dan dialog dari film Surat dari Praha dengan menggunakan metode analisis naratif dari Vladiimir Propp. Dalam penelitian ini ditemukan ada enam belas adegan yang terselip unsur perjuangan dalam film ini (Mauli Darajat & Badruzzaman, 2020, p. 19)

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Azis Maulana dan Catur Nugroho yang berjudul “Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun)”. Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana sebuah nasionalisme dalam film digambarkan berdasarkan bagian-bagian yang ada dalam film tersebut dengan menggunakan metode analisis naratif milik Tzvetan Todorov. Penelitian ini ditemukan berdasarkan narasi cerita awal film, film Habibie & Ainun mengandung prinsip nasionalisme yaitu prinsip kepribadian dan prestasi, dan narasi cerita tengah film mengandung seluruh prinsip nasionalisme yaitu kesatuan, kepribadian, kesamaan, kebebasan dan prestasi, dan berdasarkan narasi akhir film mengandung prinsip nasionalisme yaitu prinsip kesatuan dan kepribadian. (Maulana & Nugroho, 2018, pp. 11–12)

Selain itu, penelitian terdahulu juga dipraktekkan Budi Santoso, Diah Soelistyowati yang berjudul “Analisis Skema Aktan dan Model Fungsional Greimas pada Cerita Pendek Tsuru no Ongaeshi”. Penelitian ini memfokuskan untuk mendeskripsikan struktur narasi yang membentuk cerita Tsuru no Ongaeshi dengan menggunakan metode analisis naratif milik Algirdas Greimas, Hasil dari penelitian ini adalah cerita pendek Tsuru no Ongaeshi terbentuk atas satu model

naratif fungsional dan enam skema aktansial. Model naratif fungsional terdiri dari tahap situasi awal, tahap transformasi, dan tahap akhir. Tahap transformasi terdiri dari tahap ujian kecakapan, tahap ujian utama, dan tahap ujian kegemilangan (Santoso & Soelistyowati, 2020, p. 16)

Dan juga penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Febby Amelia Trisakti dan Hifni Alifahmi yang berjudul “Destination Brand Storytelling: Analisis Naratif Video The Journey to A Wonderful World”. Penelitian ini mengarah kepada bagaimana peran pendekatan storytelling dalam kampanye Wonderful Indonesia. Peneliti juga ingin mengetahui dan menganalisis lebih jauh apakah *storytelling* dapat mendukung proses pembentukan identitas destination branding bagi Kementerian Pariwisata dengan menggunakan metode analisis naratif milik Walter Fisher. Kesimpulan dari penelitian ini adalah video ini 7 pilar *storytelling* dalam video mendorong proses pembentukan identitas destinasi wisata untuk membangun dan mengikat merek Wonderful Indonesia melalui aspek *emotion*, *plot*, *structure* dan *voice*. (Trisakti & Alifahmi, 2018, p. 13).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian yang sudah dijabarkan dalam latar belakang tersebut, maka memformulasikan sebuah rumusan masalah, yaitu bagaimana karakter *single father* dinarasikan dalam film “Fatherhood”?

1.3 Tujuan Penelitian

Searah dengan isi rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter *single father* dalam film “Fatherhood”.

1.4 Batasan Masalah

Subjek penelitiannya yaitu film “Fatherhood” dengan objek penelitiannya yaitu analisis naratif karakter *single father* dalam film “Fatherhood”, dengan menggunakan metode analisis naratif model aktan Algirdas Greimas untuk mengetahui bagaimanana karakter *single father* yang dinarasikan dalam film “Fatherhood”.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, semoga dapat memberi manfaat seperti :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang ilmu komunikasi, terutama untuk penelitian analisis naratif model aktan dari Algirdas Greimas dalam film ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan agar dapat berguna sebagai rujukan atau referensi dalam mengaji atau memahami ilmu akan bagaimana karakter *single father* dinarasikan dalam film “Fatherhood”.